

## **POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK YANG MENGALAMI PERMASALAHAN TANTRUM DI USIA DINI**

**Nala Siti Rohimah, Amanatul Aulya Kurnia, Sima Mulyadi, Purwati**

Email: [nalasitirohimah18@upi.edu](mailto:nalasitirohimah18@upi.edu), [amanatulaulya@upi.edu](mailto:amanatulaulya@upi.edu),  
[sima\\_mulyadi@upi.edu](mailto:sima_mulyadi@upi.edu), [purwati\\_purwati@upi.edu](mailto:purwati_purwati@upi.edu)

**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia**

**Abstract** : The purpose of this study is to find the right parenting style in dealing with children who experience tantrum problems at an early age. The methodology used in this research is the method used in this research, namely library research or literature study. Library research is a type of research method that can be observed from where the data is collected. The reason why it is called library research is because the information, data, or other materials are needed in the preparation of the research. The results of this study are based on data from library research or literature studies conducted by interviewing parents of ZS children, parenting patterns in dealing with children who have tantrum behavior at an early age, namely by first understanding what the child wants, implementing from this parenting style can reduce or overcome the behavior of children who experience tantrums at an early age. The conclusion of this study is that through proper parenting given to children it is hoped that children who have temper tantrums can develop, be able to control, manage and express their emotions with positive emotions, and so that children can socialize, explore and communicate with the environment around them. .

**Keywords** : Parenting, Parent, Problem, Tantrums, Children

**Abstrak** : Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mencari pola asuh yang tepat dalam mengatasi anak yang mengalami permasalahan tantrum di usia dini. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *library research* atau studi pustaka. *Library research* merupakan salah satu jenis metode penelitian yang dapat diamati dari tempat pengambilan data, alasan mengapa disebut penelitian kepustakaan atau *library research* karena informasi, data, atau bahan-bahan lainnya yang sangat dibutuhkan dalam penyusunan penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu berdasarkan dari data hasil penelitian *library research* atau studi pustaka yang dilakukan wawancara terhadap orang tua dari anak ZS, pola asuh orang tua dalam mengatasi anak yang mempunyai perilaku tantrum di usia dini yaitu dengan memahami terlebih dahulu apa yang anak inginkan, pengimplementasian dari pola asuh tersebut dapat mengurangi atau mengatasi perilaku anak yang mengalami tantrum di usia dini. Simpulan dari penelitian ini adalah Melalui pola asuh yang tepat yang diberikan kepada anak diharapkan anak yang memiliki temper tantrum bisa berkembang, mampu mengendalikan, mengelola serta mengekspresikan emosinya dengan emosi yang positif, sehingga anak dapat bersosialisasi, bereksplorasi dan berkomunikasi dengan lingkungan yang berada di sekitarnya. Sebagai orang tua diharuskan untuk mengetahui dan mengenal ciri anak tantrum dan bagaimana cara mengatasinya,

**Kata Kunci** : Pola asuh, Orang tua, Permasalahan, Tantrum, Anak

## 1. PENDAHULUAN

Pola asuh yaitu cara atau suatu sistem pendidikan serta pembinaan kepada anak yang diberikan oleh orang tua. Maka pengasuhan anak merupakan kepemimpinan dan bimbingan yang berhubungan dengan kebutuhan hidup, perkembangan, seperti adanya permasalahan emosi yang terjadi pada anak, salah satunya yaitu temper tantrum. Temper tantrum diartikan juga ledakan atau luapan emosi dan kemarahan yang dilakukan oleh anak. Biasanya tingkah laku ini muncul saat usia 18 bulan sampai 3 tahun, tetapi terkadang pada usia 5-6 tahun masih banyak ditemui perilaku ini.

Sifat emosional Sangat penting dalam kesuksesan hidup. Mengekspresikan perasaan, empati, kemandirian, ramah, menghormati, solidaritas, problem solving, mengelola kemarahan merupakan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh anak. Anak diajarkan untuk mengendalikan emosinya sejak usia dini agar mampu menenangkan diri sendiri. Orang tua memiliki peran penting dalam menerapkan pola asuh dan proses perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga mereka siap secara sosial (Pradipta et al., 2021).

Perkembangan sosial mempunyai arti yaitu mendapatkan potensi dalam diri yang dapat digunakan di lingkungan sekitar dan yang sesuai dengan tuntutan lingkungannya sendiri, sehingga seseorang dapat diterima dengan baik di lingkungan sekitarnya (Ayi Nurlita & Mulyadi, 2020). Dalam menerapkan pola asuh orang tua terkadang sering melakukan kesalahan, seperti memanjakan anak secara berlebihan, mengikuti semua kemauan dan keinginannya, sehingga jika saat permintaannya tidak di kabulkan akan muncul temper tantrum, serta jika orang tua yang terlalu mendominasi anak sewaktu-waktu anak akan berontak dengan perilaku tantrum. Temper tantrum jika tidak diatasi sejak dini, maka pada usia 3 tahun tantrum yang buruk akan terbawa hingga dewasa dan akan masalah. Anak yang pemarah akan tumbuh menjadi orang dewasa yang pemarah juga.

Orang tua diharapkan mampu menerapkan pengasuhan yang positif atau Autoritatif di mana orang tua memberikan dukungan dan responsif serta menghormati pendapat dan kebutuhan anak, akan tetapi tetap diberikannya batasan yang tegas dan tepat. Orang tua juga diharapkan untuk mengetahui bagaimana cara mencegah temper tantrum dengan mengetahui secara pasti seperti apa munculnya tantrum pada anak, dan bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya (Santy & Irtanti, 2014).

Pengasuhan yang tepat dapat menjadi modal yang penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak pada masa depannya. Anak akan mulai mengenal dan belajar bagaimana menghadapi rasa kecewa, ketika tidak mendapatkan keinginannya, rasa marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu yang wajar dan natural. Akan tetapi sering kali, orang tua tanpa sadar menahan atau menyumbat emosi yang dirasakan anak, seperti ketika anak menangis karena kecewa, orang tua akan berusaha mengalihkan perhatian, memarahinya

agar berhenti menangis tanpa meminta penjelasan apa yang anak rasakan.

Hal ini akan membuat emosi anak tidak tersalurkan, jika berlangsung terus menerus akan mengakibatkan timbulnya tumpukan emosi yang sewaktu-waktu akan meledak tidak terkendali yang muncul sebagai temper tantrum (Sekar Kirana & Psikologi, 2013). Anak usia dini sudah mulai mampu untuk merasakan serta mengekspresikan apa yang dirasakan, anak akan mengenal rasa senang, marah, kecewa, sedih. Ketika anak mengekspresikan emosinya terkadang orang tua maupun guru kurang membimbing dan memperhatikan anak untuk dapat menerima apa yang dia rasakan, bertujuan agar anak mampu menyalurkan serta mengekspresikan emosinya secara positif (Falaah & Nurfadilah, 2021).

Orang-orang ketika membicarakan tantrum akan tertuju pada hal yang spesifik yaitu kemarahan anak kecil. Selain pengasuhan menurut Hurlock lingkungan sosial di rumah juga sangat mempengaruhi kuatnya rasa emosi anak. Munculnya ledakan amarah anak akan lebih banyak timbul ketika banyak orang dewasa atau banyak nya tamu (Sekar Kirana & Psikologi, 2013). Hurlock berpendapat anak yang mampu meredakan emosi marahnya dengan wajar dan baik, maka anak akan mengekspresikan emosinya dengan tenang. Emosi yang dimaksud ialah cara anak dalam mengembalikan emosinya baik dari raut wajah, gaya tubuh serta perkataannya. Anak yang berhasil mengendalikan emosi pada waktu tertentu, maka sudah dapat dinilai anak mampu mengendalikan emosinya sendiri (Falaah & Nurfadilah, 2021).

Tantrum dibagi menjadi 3 jenis, yang pertama yaitu tantrum manipulasi, lalu tantrum karena frustrasi verbal dan tantrum yang berasal dari kondisi anak melalui kemarahan yang tidak terkontrol. Tantrum yang pertama anak lakukan yaitu memanipulasi supaya dirinya dapat mencapai apa yang diinginkan, sehingga anak berpikir jika amukan akan menjadi senjata untuk mendapatkan nya. Lalu Tantrum yang kedua anak akan merasa kesal jika ada yang tak sesuai dengan hatinya, tetapi sulit untuk mengungkapkan perasaan dengan verbal sehingga anak akan uring-uringan tidak jelas. Tantrum ketiga sangat berhubungan dengan temperamen anak, tantrum ini akan muncul ketika anak merasa lelah ataupun mengalami kecewa yang sangat berat (Herawati, 2012). Penting bagi orang tua dalam menyikapi dengan tepat dan tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengalami tantrum. Seperti memberikan pelukan, membantu anak untuk menyatakan apa yang dirasakan atau apa yang diinginkan, dan juga beri alternatif (Lestari, n.d.).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mencari pola asuh yang tepat dalam mengatasi anak yang mengalami permasalahan tantrum di usia dini agar dilakukan dengan tepat tanpa harus menyalahkan anak. Penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap anak tantrum di usia dini penting karena tantrum pada anak dapat menjadi tanda masalah emosional atau perkembangan yang lebih dalam. Memahami bagaimana pola asuh dapat mempengaruhi perilaku

tantrum anak dapat membantu orang tua dalam memberikan intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan anak secara optimal dan positif.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi pustaka. *Library research* merupakan salah satu jenis metode penelitian yang dapat diamati dari tempat pengambilan data, alasan mengapa disebut penelitian kepustakaan atau *library research* karena informasi, data, atau bahan-bahan lainnya yang sangat dibutuhkan dalam penyusunan penelitian tersebut yaitu berasal dari perpustakaan baik berupa teori-teori, buku, majalah, kamus, artikel jurnal, dokumen, dan lain sebagainya. Untuk mempermudah dalam menyusun penelitian, maka penulis harus memahami serta mengenal terlebih dahulu organisasi dan tata kerja perpustakaan, hal tersebut guna untuk memperlancar dalam mendapatkan dokumen atau data-data yang akan digunakan (Harahap, 2014).

Studi pustaka atau *library research* mempunyai peran penting dalam suatu penelitian, metode *library research* tidak hanya sekedar mengumpulkan, membaca, mencatat point penting, dari sumber-sumber yang terpercaya, akan tetapi dilihat dari buku Mestika Zed Metode Penelitian Kepustakaan menjelaskan bahwa ada empat langkah untuk dapat melakukan penelitian kepustakaan, yaitu diantaranya sebagai berikut: 1). Menyediakan segala perlengkapan yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian contohnya seperti pulpen, pensil, kertas catatan, dan lain-lain. 2). Membuat daftar acuan atau bibliografi kerja, bibliografi kerja adalah suatu catatan tentang bahan sumber utama yang akan diperlukan untuk menyusun penelitian tersebut, kebanyakan sumber bibliografi berasal dari antologi perpustakaan yang dipajang ataupun yang tidak dipajang sekalipun. 3). Dapat mengatur waktu, untuk mengatur waktu itu tergantung dari seseorang yang menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. 4). Membaca serta membuat catatan penting untuk menyusun penelitian, maksudnya yaitu catatan yang akan digunakan dalam penelitian tersebut dapat ditulis, agar tidak kebingungan dalam kumpulan buku yang sangat banyak jenis serta bentuk (Khatibah, 2011).

Sedangkan menurut Zed (2008) dalam Sari (2020) menyebutkan bahwa langkah-langkah untuk melakukan penelitian kepustakaan yaitu diantaranya sebagai berikut: 1). Memilih dan menentukan ide tentang topik yang akan dibahas dalam penelitian. 2) Mencari berbagai informasi yang membantu tersusunnya penelitian. 3). Pertegas fokus penelitian. 4). Menemukan serta menentukan sumber bacaan yang akan digunakan dan mengelompokkan sumber bacaan tersebut. 5). Membuat catatan penting, 6). Memperbanyak sumber bacaan, 7). Mengelompokkan kembali sumber bacaan mulai menulis penelitian.

Jadi dari kegiatan penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu mengumpulkan, membaca, serta mencatat point penting dari berbagai sumber rujukan. Selain daripada itu ada beberapa hal yang harus

diperhatikan yaitu: langkah-langkah dalam mengkaji kepustakaan, metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan data, membaca serta mengerjakan bahan pustaka dan perlengkapan yang semestinya disediakan dalam menyusun penelitian, dan manfaatnya yaitu untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data-data.

Oleh karena itu *library research* atau studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian yang bersumber dari artikel, buku, atau sumber-sumber lainnya di kaji untuk dirangkum menjadi suatu konsep pemikiran (Purwati, 2021 ).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Berdasarkan dari data hasil penelitian *library research* atau studi pustaka Pola asuh merupakan suatu proses dalam interaksi antara orang tua dengan anaknya. Bagaimana cara orang tua untuk menjaga, mendidik, mengarahkan, membimbing dan juga mendisiplinkan anak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Orang tua juga memiliki peran seorang guru bagi anaknya dalam mengajar dan menuntun, selain itu orang tua perlu mengetahui dan memahami anak dalam sebuah keluarga serta memiliki metode dalam mendidik agar bisa menerapkan dan membentuk pribadi anak yang baik, berakhlak, memiliki kompeten dan berkualitas. Pola asuh setiap keluarga memang berbeda-beda tetapi juga pola asuh yang dilakukan orang tua baik maka anak juga akan memiliki karakter uang baik pula, begitu pun sebaliknya juga pola asuh orang tua kurang atau menyimpang makan anak pun pasti akan memiliki karakter yang menyimpang juga. Begitu juga dalam kasus anak yang memiliki perilaku tantrum, pengasuhan bukan hanya sebatas merawat terapi menanamkan nilai-nilai agama dan budaya lingkungan nya (DAN & ABAD, 2020).

Penelitian ini selain menggunakan metode *library research*, juga menggunakan metode wawancara yang dilakukan pada orang tua dari anak ZS, pola asuh orang tua dalam mengatasi anak yang mempunyai perilaku tantrum di usia dini yaitu dengan memahami terlebih dahulu apa yang anak inginkan, pengimplementasian dari pola asuh tersebut dapat mengurangi atau mengatasi perilaku anak yang mengalami tantrum di usia dini. Pola asuh tersebut bertujuan untuk memberikan kebebasan atau peluang bagi anak untuk mengutarakan apa keinginannya tanpa harus emosi terlebih dahulu. Dari penerapan pola asuh tersebut, anak mengalami suatu perubahan yaitu ZS sekarang selalu mengutarakan keinginannya tanpa harus emosi atau melakukan suatu hal yang membahayakan dirinya sendiri.

## b. Pembahasan

Temper Tantrum merupakan bagian dari suatu kemarahan yang kebanyakan dapat di gambarkan dengan perilaku seperti menangis, berteriak, dan hal lain yang disebabkan oleh adanya kemarahan. Akan tetapi temper tantrum juga dapat dikatakan sebagai ledakan emosi yang berlebihan, contohnya seperti kehilangan kendali membuang suatu barang, melukai dan membenturkan anggota tubuh, berguling-guling ke lantai, serta memijakkan atau menghentakkan kaki ke lantai dengan begitu keras. Pada anak yang umurnya masih kecil, biasanya dapat ditandai dengan buang air kecil, muntah, bahkan sampai dengan nafasnya sesak dikarenakan anak tersebut terlalu menangis dan berteriak berlebihan.

Dampak negatif yang dapat disebabkan dari temper tantrum ini cukup berbahaya bagi anak usia dini, contohnya anak yang meluapkan kemarahannya dengan cara berguling-guling ke lantai dengan keras, dan perilaku tersebut dapat membuat anak menjadi cedera, anak yang meluapkan emosinya, maka secara tidak langsung anak tersebut sedang menyakiti dirinya sendiri menyakiti orang-orang yang berada di sekitarnya, serta merusak benda-benda yang berada di sekelilingnya. Permasalahan perkembangan temper tantrum yang tidak cepat ditangani maka akan membahayakan fisik anak, selain daripada itu anak tidak akan dapat mengontrol emosinya dan akan mudah tersinggung dengan perkataan orang lain, hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif pada anak yaitu tidak dapat menghadapi lingkungan sekitar, kurang untuk berinteraksi dengan orang lain, dan tidak dapat menangani atau mengatasi permasalahan sederhana yang mereka alami (Zakiah, 2017).

Perilaku ini sering terjadi pada usia 4 tahun, semakin sering anak temper tantrum atau marah berlebihan maka semakin tinggi juga kecenderungan melakukannya kembali untuk memanfaatkan agar keinginannya terkabul, bahkan untuk berkomunikasi saat mengeluh atau melampiaskan emosi yang terpendam. Temper tantrum juga dapat membuat orang di sekitar menjadi terpancing emosinya, seperti bingung, cemas, malu, benci, merasa bersalah, tidak berdaya dan kecewa. Ketika anak dibujuk untuk diam malah akan sebaliknya dan semakin menjadi-jadi. Temper tantrum ini juga merupakan salah satu ciri permasalahan pada perkembangan emosi anak, anak akan menjadi sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkan, menjadi sering marah tidak terkendali, selalu berusaha untuk menyakiti atau merusak diri ataupun barang-barangnya, sehingga mengganggu interaksinya dengan lingkungan sekitar (Herawati, 2012).

Perkembangan perilaku tantrum akan berubah sesuai tahapan usia setiap anak. Borba berpendapat tingkah laku tantrum menjadi 4 yaitu, anak usia pra-sekolah, usia sekolah, usia remaja, dan usia dewasa, karena beberapa anak remaja dan orang dewasa juga bisa menunjukkan perilaku tantrum, sehingga memerlukan pertolongan ahli. Dengan lambatnya beradaptasi pada perubahan suasana hati atau mood hatinya akan lebih sering negatif, mudah dikendalikan hingga timbul perasaan marah dan kesal, sering merespons sesuatu dengan penolakan (Lestari n.d.).

Pola asuh orang tua merupakan suatu upaya dalam pembentukan perilaku anak. Polah asuh di sini sangat penting dalam memberikan pengaruh kepada perkembangan emosi anak, karena emosional anak bisa terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekitar. Tetapi, banyak orang tua yang tidak menyadari perilaku mereka terhadap anak. Banyak pola asuh yang salah dan kurang tepat yang di berikan pada anak, salah satunya anak harus selalu mematuhi segala peraturan yang diberikan, dengan penuh penekanan dan ancaman, serta jarang nya memberikan pujian baik pada anak. Pola asuh seperti ini sangat berpengaruh pada kehidupan masa depan anak (Hadiati et al., 2021).

Pengaruh keluarga dalam pembentukan emosional anak sangatlah penting, seperti perkembangan emosional anak terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun sekitarnya, sikap itu dapat tercermin dari pola asuh tertentu yang ditetapkan pada anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh sendiri, dengan mengajari anak keterampilan emosi dan mampu mengendalikan serta mengatasi berbagai masalah sendiri (Sari et al., 2020).

Maka oleh karena itu sangat penting bagi orang tua dan guru untuk dapat mencari upaya pola asuh yang tepat dan dapat diterapkan kepada anak yang mengalami gangguan temper tantrum saat perkembangannya. Akan tetapi dalam penerapan pola asuh, pembinaan, serta pendidikan ditemukannya beberapa permasalahan yang mengakibatkan adanya kesulitan dalam mengasuh anak, Suherman dkk dalam (JANNAH, 2019) menjelaskan bahwa terdapat 3 jenis pola asuh yang sering diimplementasikan orang tua dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya yaitu pola asuh otoriter, liberal, dan demokratis. Pola asuh orang tua sangat dapat mengakibatkan perilaku yang terjadi pada anak, segala bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua akan membentuk perilaku serta pengontrolan emosi pada anak yang bermacam-macam sesuai dari apa yang telah diajarkan atau dilihat dari orang tuanya. Orang tua adalah lingkungan paling penting dan paling utama

bagi anak, dari faktor orang tua tersebut akan sangat berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan yang anak alami.

Menurut Santrok dalam (Hidayah, 2014) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh dengan bentuk membatasi dan menghukum ketika orang tua hendak memaksa anak untuk mengikuti peraturan yang mereka buat. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter akan mengakibatkan 5,949 kali lipat dapat mendatangkan kejadian dari temper tantrum pada anak usia dini, hal tersebut didukung oleh adanya karakteristik responden yaitu artinya semakin tinggi penggunaan pola asuh otoriter maka perilaku tantrum yang terjadi pada anak akan semakin tinggi. Menurut asumsi penelitian, munculnya perilaku tantrum yang terjadi pada anak usia dini bukan hanya diakibatkan oleh pola asuh, akan tetapi dapat diakibatkan dengan jumlah saudara anak dalam suatu keluarga, hal tersebut memunculkan hasil penelitian yang diperoleh di mana karakteristik anak yang mempunyai jumlah saudara yaitu diperkirakan 80% anak yang mempunyai saudara. Tantrum pada anak dapat diakibatkan karena orang tua terlalu menuruti semua kemauan anak, terlalu melindungi, serta mencemaskan anak dengan berlebihan.

Pola asuh demokratis adalah cara mendidik dan mengasuh anak yaitu orang tua menetapkan peraturan-peraturan dengan memperhatikan kondisi, keadaan, dan keperluan anaknya, pola asuh demokratis dapat ditandai dengan munculnya sikap terbuka antara orang tua dan anak, orang tua memberi kebebasan atau peluang kepada anak untuk dapat mengemukakan pendapatnya, perasaan, dan kemauannya serta belajar supaya dapat menghargai serta menanggapi pendapat dari orang lain (Masni). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan berisiko 0,055 kali lipat mengakibatkan terjadinya perilaku tantrum pada anak usia dini, dilihat dari pandangan penelitian, semakin tinggi orang tua menerapkan pola asuh demokratis maka risiko anak untuk mempunyai perilaku tantrum akan berkurang, pola asuh demokratis yang terjadi pada anak yang mengalami tantrum dapat juga disebabkan oleh urutan kelahiran anak, hal tersebut didukung oleh karakteristik dari responden yang hampir setengah dari responden yaitu 40% ialah anak pertama, anak pertama yang lahir dari suatu keluarga maka berarti orang tua belum mempunyai pengalaman yang matang dalam merawat, membimbing, serta mendidik anak. Oleh karena itu kemungkinan orang tua akan menerapkan pola asuh demokratis pada anak. (Jannah, 2019)

Pola asuh liberal merupakan orang tua yang tidak menerapkan nilai-nilai kedisiplinan Dalam diri anak, orang tua terlalu membiarkan anak nya untuk melakukan hal apa pun sesuai dengan keinginannya, akibat yang ditimbulkan dari pola asuh liberal ini yaitu anak tidak mengenal disiplin, tidak mau menuruti apa perintah orang tua, dan membangkang orang tua.

Orang tua diharapkan mampu menerapkan pengasuhan yang positif atau Autoritatif di mana orang tua memberikan dukungan dan responsif serta menghormati pendapat dan kebutuhan anak, akan tetapi tetap diberikan nya batasan yang tegas dan tepat. Orang tua juga diharapkan untuk mengetahui bagaimana cara mencegah temper tantrum dengan mengetahui secara pasti seperti apa munculnya tantrum pada anak, dan bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya. Karena anak yang dibesarkan menggunakan pola asuh permisif akan tumbuh dengan keyakinan bahwa kepentingan mereka lebih utama dibandingkan dengan orang lain, dan juga melakukan sesuka mereka (Santy & Irtanti, 2014).

Rina eka dalam (Shanti, 2015) memaparkan bagaimana cara menangani anak yang temper tantrum yaitu, 1. Dengan mengenali dan mencegah segala kebiasaan-kebiasaan anak dan mengetahui secara jelas kondisi anak pada saat akan timbul perilaku tantrum, 2. Tetap tenang dan jangan terbawa emosi ketika anak tantrum, 3. Ketika anak sudah berhenti tantrum, orang tua sebaiknya jangan memberikan hukuman tetapi tetap memberikan rasa aman kepada anak, 4. Berikan perhatian penuh pada keselamatan anak dan orang lain, dibandingkan pada kemarahannya, 5. Kemarahan anak yang membuat kekacauan, maka jauhkan anak dari orang lain dan cari tempat yang aman jauh dari anak lain, 6. Pengawasan yang teliti harus diberikan orang tua maupun pendidik untuk mengamati kemarahan apa yang paling sering muncul pada anak (Falaah & Nurfadilah, 2021).

#### **4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

##### **a. Simpulan**

Melalui pola asuh yang tepat yang diberikan kepada anak diharapkan anak yang memiliki temper tantrum bisa berkembang, mampu mengendalikan, mengelola serta mengekspresikan emosinya dengan emosi yang positif, sehingga anak dapat bersosialisasi, bereksplorasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar nya. Sebagai orang tua diharuskan untuk mengetahui dan mengenal ciri anak tantrum dan bagaimana cara mengatasinya, jangan memberikan hukuman atau memarahi anak yang sedang tantrum, karena temper tantrum nya akan semakin menjadi, tetapi bersikap tenang dan berikanlah pelukan dan rasa aman kepada anak, cinta dan kasih sayang, ajari anak cara untuk menyampaikan keinginannya dengan baik.

##### **b. Rekomendasi**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang tua dan dapat di rasakan oleh anak, bagi orang tua dapat lebih mengetahui perilaku tantrum yang

dilakukan oleh anak, agar orang tua tidak hanya melakukan pembiasaan pada perilaku tantrum sebagai suatu fase yang umum terjadi, tetapi bisa mengerti bagaimana cara mengatasi dengan baik dan tepat. Bagi anak diharapkan juga setelah orang tua memahami dan mengimplementasikan cara menangani kondisi tantrum, anak secara tidak sadar bisa lebih mengelola emosi yang dirasakan, membantu anak untuk lebih memahami cara hidup bersosial, sehingga dengan berjalannya waktu perilaku tantrum anak dapat lebih terkontrol dengan baik.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- ALINI, A., & JANNAH, W. (2019). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI KELOMPOK BERMAIN PERMATA. *Jurnal Ners*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.31004/JN.V3I2.395>
- Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia Aiman Faiz, T., Soleh, B., & Kurniawaty, I. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I4.1014>
- Ayi Nurlita, T., & Mulyadi, S. (2020). LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN. 4(1), 85–95.
- DAN, P., & ABAD, P. (2020). JURNAL EDUCHILD (Pendidikan & Sosial). *Pdfs.Semanticscholar.Org*, 9(2), 83–88. <https://pdfs.semanticscholar.org/4a6f/6c113bdff39a4c5d5abb33a4ab287459220e.pdf>
- Falaah, M., & Nurfadilah, I. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69–76. <https://doi.org/10.21831/JPA.V10I1.28831>
- Hadiati, E., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). PRESCHOOL POLA ASUH OTORITER DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK 4-5 TAHUN DI RA AL-ISHLAH: Pola Asuh Otoriter dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun di RA AL-ISHLAH. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 68–79. <https://doi.org/10.35568/EARLYCHILDHOOD.V5I2.1326>
- Herawati, N. I. (2012). MENGHADAPI ANAK USIA DINI YANG TEMPER TANTRUM. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/CD.V3I2.10338>
- Istiqomah Hidayati Raden Ajeng Kartini Temandang, N. T. (2014). *Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD*. 3(01), 1–8.
- Masni, H. (n.d.). PERAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA TERHADAP PENGEMBANGAN POTENSI DIRI DAN KREATIVITAS SISWA. *PENGLOLAAN PERILAKU TANTRUM OLEH IBU TERHADAP ANAK USIA 12-48 BULAN | Lestari | Proyeksi: Jurnal Psikologi*. (n.d.). Retrieved May 7, 2023, from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/15880>
- Pradipta, D., Mulyadi, S., & Rahman, T. (2021). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 5(2), 211–218. <https://doi.org/10.17509/JPA.V5I2.40744>
- Santy, W. H., & Irtanti, T. A. (2014). POLA ASUH ORANG TUA MEMPENGARUHI TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA 2-4 TAHUN DI PAUD DARUN NAJAH DESA GADING, JATIREJO, MOJOKERTO. *Journal of Health Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.33086/JHS.V7I1.490>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/JPA.V4I1.27206>
- Sekar Kirana, R., & Psikologi, J. (2013). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK PRA SEKOLAH. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/2576>
- Zakiah, N. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Toddler Di Dukuh Pelem Kelurahan

Baturetno Banguntapan Bantul. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 62–71.  
<https://doi.org/10.37341/INTEREST.V6I1.83>